

# **POLA KOMUNIKASI DAN KONSEP DIRI RELAWAN PEMBERSIH RANJAU PAKU KOMUNITAS SEMUT ORANGE (STUDI FENOMENOLOGI RANJAU PAKU DI JAKARTA)**

Ahmad Yazid Lubis<sup>1</sup>, Prasetyo Bonifasius S.<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma<sup>1,2</sup>

ahmad\_yazid@s.staff.gunadarma.ac.id<sup>1</sup>, prasetyo\_bs@staff.gunadarma.ac.id<sup>2</sup>

## **ABSTRAK**

Ranjau paku merupakan permasalahan yang muncul di masyarakat Jakarta yang mengganggu kenyamanan pengguna fasilitas jalan raya. Ranjau paku yang tersebar di jalan raya membuat pengendaranya menjadi korban. Kasus ranjau paku di Jakarta tentu mengganggu pengendara sebagai pengguna fasilitas jalan tol. Berawal dari kasus ranjau paku yang membuat masyarakat tidak nyaman, muncullah komunitas ranjau paku. Di Jakarta ada komunitas relawan pembersih "ranjau paku", yang disebut Komunitas Jeruk Semut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri dan pola komunikasi Komunitas Jeruk Semut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, berdasarkan paradigma konstruktivis. Metode penyajian penelitian menggunakan metode deskriptif dengan fenomenologi sebagai strategi penelitian. Ada dua kesimpulan dari penelitian ini. Pertama, konsep diri relawan terbentuk dari interaksi dengan sekitar. Dukungan orang-orang penting, dan interpretasi fenomena "ranjau paku" menurut mereka, itulah faktor-faktor yang membentuk konsep diri Komunitas Jeruk Semut. Komunitas Oranye Semut melakukan komunikasi antarpribadi dalam rangka mengajak yang lain untuk turut serta menanggulangi kasus ranjau paku. Komunitas Jeruk Semut menggunakan media massa untuk memancing simpati masyarakat, polisi, dan pemerintah.

**Kata kunci:** Fenomenologi, Konsep Diri, Komunikasi Interpersonal, Pola Komunikasi, Komunitas Jeruk Semut, Relawan.

## **PENDAHULUAN**

Pusat pemerintahan yang berlokasi di Jakarta menjadikan Jakarta sebagai kota sibuk yang sarat akan berbagai aktivitas. Berbagai moda transportasi digunakan masyarakat Jakarta untuk menunjang kelancaran aktivitas. Jalan raya Jakarta tidak pernah sepi akan aktivitas masyarakat. Namun realitasnya, kenyamanan berkendara merupakan harga mahal di Jakarta. Dewasa ini muncul permasalahan yang mengganggu kenyamanan pengguna fasilitas jalan raya, yaitu ranjau paku. Ranjau paku membuat para pengendara menjadi korban.

Kerugian yang paling utama tentu saja kerugian materi. Semakin merugikan karena ada beberapa oknum tukang tambal ban yang menambah kecurangan. Selain menebar paku, ketika ada korban datang untuk menambal, momentum seperti inilah yang dijadikan tukang tambal ban untuk melakukan aksi curangnya, dengan cara merobek ban dalam sepeda motor korban secara diam-diam sehingga tidak dapat dipakai lagi. Ban dalam yang rusak itu memaksa korban untuk mau tidak mau membeli ban dalam yang baru dengan harga yang sudah dipatok tinggi oleh oknum tukang tambal ban. Selain kerugian materi, tentu saja korban ranjau paku mengalami kerugian

waktu yang terbuang sia-sia karena terkena ranjau paku. Kerugian yang paling mengkhawatirkan adalah terjadinya kecelakaan, ketika pengendara berusaha menghindari ranjau paku secara mendadak, kecelakaan tidak dapat dihindari. Kecelakaan juga dapat terjadi karena sepeda motor yang oleng dan tidak stabil karena ban yang sobek akibat ranjau paku. Jenis ranjau yang digunakan oleh pelakupun beragam, mulai dari paku biasa yang direndam cairan kimia khusus hingga tulang/rangka payung yang dipotong-potong kecil yang bisa merobek ban sepeda motor.

Relawan-relawan dalam Komunitas Semut Orange membersihkan ranjau paku dengan tujuan agar pengendara tidak menjadi korban. Relawan-relawan Semut Orange menjadi sosok yang sangat menarik. Ketika semua warga resah akan kasus ranjau paku, mereka muncul dan menjadi pahlawan dengan tujuan menjaga kenyamanan pengguna jalan raya. Relawan Semut Orange dengan berbagai latar belakang profesi, bersedia menyisihkan waktu mereka untuk membersihkan ranjau paku di jalan raya. Relawan Semut Orange tidak mendapatkan gaji dari siapa pun atas kegiatan yang dilakukan, anggota komunitas bekerja tanpa pamrih.

Bagaimana gambaran konsep diri para relawan Semut Orange tentu berpengaruh dalam melakukan komunikasi dengan orang sekitar. Relawan Semut Orange pada awalnya hanya terdiri dari segelintir orang yang hatinya tergerak untuk menanggulangi kasus ranjau paku. Seiring berjalannya waktu, jumlah relawan kian bertambah, bahkan hingga puluhan orang. Proses bertambah dan solidnya relawan tersebut tentu saja disertai dengan proses komunikasi di dalamnya. Komunikasi interpersonal yang dilakukan individu sangat bergantung pada konsep diri individu tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yang terfokus pada bagaimana individu memaknai sebuah fenomena dengan melihat pengalaman hidup individu dan esensi dari suatu fenomena tertentu. Pemahaman yang dibangun dari makna yang melekat pada setiap individu dari setiap tindakannya (Nindito, 2005). Metode fenomenologi membantu peneliti untuk memahami bagaimana konsep diri para relawan Semut Orange, bagaimana anggota Komunitas Semut Orange memaknai dirinya sebagai relawan, bagaimana lingkungan di sekitar membentuk konsep diri relawan Semut Orange, dan bagaimana pola komunikasi yang dilakukan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep Diri**

Konsep diri merupakan gambaran dan penilaian dalam diri. Menurut William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2011), konsep diri adalah pandangan perasaan individu tentang dirinya. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis. Konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain (Sobur, 2003). Ada dua komponen konsep diri, yakni komponen kognitif dan komponen afektif. Termasuk dalam psikologi sosial, komponen kognitif

disebut citra diri (*self image*), dan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*). Keduanya, menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (dalam Rakhmat, 2011), berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri individu, yakni orang lain dan kelompok rujukan (*reference group*). Konsep diri merupakan objek sosial penting yang didefinisikan dan dipahami berdasarkan jangka waktu tertentu selama interaksi dengan orang-orang terdekat. Konsep diri tidak lebih dari rencana tindakan terhadap diri, identitas, ketertarikan, kebencian, tujuan, ideologi, serta evaluasi diri. Konsep diri memberi acuan dalam menilai objek lain. Seluruh rencana tindakan ini berawal dari konsep diri (Morissan, 2013).

### **Komunikasi Interpersonal**

Menurut Parks (dalam Budyatna & Ganiem, 2011), bahwa komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang terutama diatur oleh norma relasional atau *relational norm*. Komunikasi interpersonal biasanya terjadi dalam kelompok yang sangat kecil. Ini tidak berarti bahwa bentuk komunikasi tersebut tidak dapat terjadi dalam kelompok yang lebih besar. Namun demikian, norma-norma hubungan dikembangkan dan dipelihara hanya pada hubungan yang dekat dan akrab. Begitu ukuran kelompok menjadi bertambah besar, maka komunikasi menjadi lebih formal dan kurang bersifat pribadi.

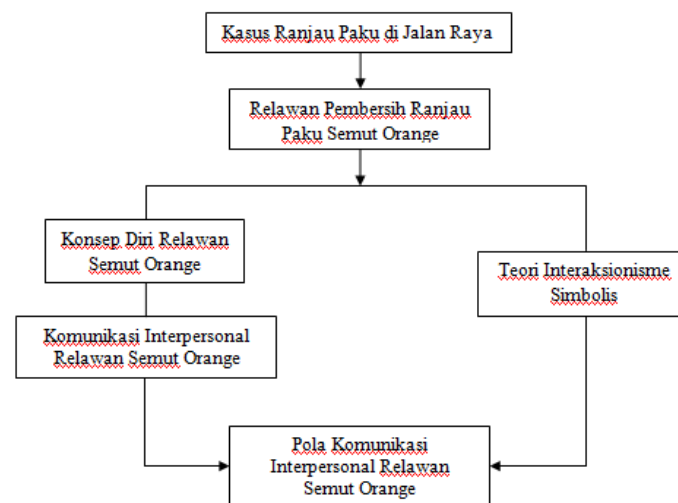
Menurut Verderber (dalam Budyatna & Ganiem, 2011), komunikasi interpersonal merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Lebih lanjut Verderber (dalam Budyatna & Ganiem, 2011) menjelaskan sebagai berikut: *Pertama*, komunikasi interpersonal sebagai proses. Proses merupakan rangkaian sistematis perilaku yang bertujuan yang terjadi dari waktu ke waktu atau berulang kali. *Kedua*, komunikasi interpersonal bergantung kepada makna yang diciptakan oleh pihak terlibat. *Ketiga*, melalui komunikasi kita menciptakan dan mengelola hubungan.

### **Teori Interaksionisme Simbolik**

Menurut Teori Interaksionisme Simbolik, individu berinteraksi dengan individu lainnya sehingga menghasilkan suatu ide tertentu mengenai diri yang berupaya menjawab pertanyaan siapakah individu sebagai manusia. Kuhn (dalam Morissan, 2013) menempatkan peran diri sebagai pusat kehidupan sosial. Menurut Kuhn, rasa diri seseorang merupakan jantung komunikasi. Diri merupakan hal yang sangat penting dalam interaksi. Seorang anak bersosialisasi melalui interaksi dengan orang tua, saudara, dan masyarakat sekitarnya. Orang memahami dan berhubungan dengan berbagai hal atau objek melalui interaksi sosial (Morissan, 2013). Suatu objek dapat berupa aspek tertentu dari realitas individu apakah itu suatu benda, kualitas, peristiwa,

situasi, atau keadaan. Satu-satunya syarat agar sesuatu menjadi objek adalah dengan cara memberikannya nama dan menunjukannya secara simbolis. Dengan demikian suatu objek memiliki nilai sosial sehingga merupakan objek sosial (*social objects*). Menurut pandangan ini, realitas adalah totalitas dari seorang individu. Bagi Kuhn, penamaan objek adalah penting guna menyampaikan makna suatu objek (Morissan, 2013).

Menurut pandangan interaksi simbolis, makna suatu objek sosial serta sikap dan rencana tidak merupakan sesuatu yang terisolasi satu sama lain. Seluruh ide paham interaksi simbolis menyatakan makna bahwa makna muncul melalui interaksi. Orang-orang terdekat memberikan pengaruh besar dalam kehidupan kita. Orang-orang terdekat adalah orang-orang yang memiliki hubungan dan ikatan emosional seperti orang tua dan saudara. Orang-orang terdekat memperkenalkan kata-kata baru, konsep-konsep tertentu, atau kategori-kategori tertentu yang kesemuanya memberikan pengaruh individu dalam melihat realitas. Orang terdekat membantu individu belajar membedakan antara diri sendiri dan orang lain sehingga individu terus memiliki *sense of self* (Morissan, 2013).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## METODELOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang bersifat interpretif dengan metode deskriptif (*descriptive reaserch*) yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Dengan menggunakan strategi fenomenologi untuk mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang fenomena, dimana dalam memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi maknanya (Cresswell, 2010).

Subjek dalam penelitian ini yaitu relawan Semut Orange yang bermarkas di Jalan K.H. Hasyim Ashari, Jakarta Pusat. Informan penelitian dipilih berdasarkan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* adalah menentukan informan dengan menemukan informan pembuka pintu dan mengikuti pihak *first spoken* untuk menemukan informan berikutnya, sampai pada titik jenuh (*saturated*) terhadap informasi yang disampaikan informan (Choiriyati, 2008). Informan pertama (*first spoken*) dalam penelitian ini adalah pendiri sekaligus Ketua Komunitas Semut Orange, Johan P. Tulian alis Yossy. Sementara pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, studi literatur, dan dokumentasi. Alur teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah alur analisis data kualitatif, karena data penelitian ini berupa data kualitatif (berupa pernyataan, gejala, tindakan nonverbal yang dapat terekam oleh deskripsi kalimat atau gambar). Peneliti menggunakan tiga tahapan analisis data kualitatif yaitu, reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Kuswarno, 2009). Selanjutnya peneliti melakukan analisis triangulasi, yaitu menganalisis jawaban informan dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia (Kriyantono, 2010). Salah satu cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan kebenaran informasi yang diberikan Komunitas Semut Orange dengan dokumentasi, pemberitaan media massa, serta informasi dari pihak kepolisian, Satlantas Polres Jakarta Pusat.

## HASIL DAN DISKUSI

### Relawan Semut Orange

Komunitas Semut Orange dibentuk pada tanggal 6 Mei 2012, dengan Pak Yossy sebagai Ketua, Pak Sanawi sebagai Wakil Ketua, Pak Aman sebagai Bendahara, Pak Endang sebagai Bendahara, dan Pak Umang sebagai Perbekalan. Tahun 2020 jumlah anggota komunitas ini mencapai puluhan orang. Semut Orange memiliki filosofi bahwa "semut" adalah binatang yang selalu bersosialisasi, rajin bekerja, dan selalu bergotong-royong dalam melakukan pekerjaan. "orange" melambangkan kebersihan dan warna ikon kota Jakarta. Komunitas ini bermarkas di Jalan Hasyim Ashari, Kelurahan Duri Pulo, Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat atau lebih dikenal sebagai kawasan Roxy. Komunitas Semut Orange juga menyebut dirinya sebagai Relawan Jalan Raya.

Relawan Jalan Raya bermakna bahwa fokus kerja adalah bukan hanya sebagai pembersih ranjau paku. Relawan Semut Orange juga mengawasi berbagai macam hal yang terjadi di jalan raya yang berpotensi mengakibatkan kecelakaan bagi pengendara. Hal-hal tersebut misalnya *separator* Busway yang kerap kali rusak dan terlepas ke jalan raya. Jika hal itu terjadi, relawan akan mengembalikannya ke posisi semula agar tidak mengganggu pengendara. Contoh lain ketika terdapat lubang yang menganga di jalan, relawan akan membetulkan lubang tersebut dengan cara ditutup dengan aspal, namun jika diameter lubang tersebut besar, relawan akan memberikan tanda agar pengendara yang melintas di jalan mengetahui keberadaan lubang tersebut. Rambu lalu lintas yang

terhalang dengan ranting pohon, relawan Semut Orange akan membersihkan ranting pohon yang menghalangi agar rambu dapat kembali terlihat dengan jelas oleh pengendara. Serta berbagai hal lainnya yang berpotensi menyebabkan kecelakaan di jalan raya.

Selama menjadi relawan yang setiap saat turun ke jalan raya, tentu relawan Semut Orange mengalami suka dan duka. Relawan Semut Orange merasa senang dan tersanjung ketika hasil kerjanya dihargai. Bagi Relawan Semut Orange, ucapan terima kasih atau sekedar acungan jempol itu adalah bentuk penghargaan. Relawan Semut Orange sering membersihkan paku yang dicurigai berasal dari oknum tukang tambal ban, tentu saja menuai respon dari para oknum tukang tambal ban. Tidak jarang Relawan Semut Orange menerima pesan dalam bentuk pesan singkat yang bernada mengancam dari pihak-pihak yang kontra dengan aksi para relawan. Relawan Semut Orange sering diminta untuk menghentikan aksinya. Selain ancaman melalui pesan singkat, Relawan Semut Orange juga terkadang mendapatkan cacian dari pengendara yang merasa jalannya terhalangi oleh aksi pembersihan ranjau paku yang dilakukan relawan. Padahal maksud para relawan adalah melindungi para pengendara agar tidak menjadi korban ranjau paku.

Menurut anggota Komunitas Semut Orange, menjadi seorang relawan tentu saja tidak mendapat gaji dari pihak tertentu. Relawan bekerja secara suka rela. Menjadi relawan pembersih ranjau paku adalah bentuk kepedulian dan memberikan sumbangsih kepada masyarakat. Dana yang berasal dari donatur, dimanfaatkan untuk masyarakat. Hal ini terbukti ketika Semut Orange membuka tambal ban gratis bagi korban ranjau paku. Sumbangsih relawan Semut Orange kepada masyarakat juga terbukti telah mengurangi ranjau paku yang tersebar di wilayah Roxy. Menurut relawan Semut Orange, ranjau paku yang ada di jalan tersebut sudah tidak sebanyak dulu. Jika sebelumnya, sekali membersihkan ranjau paku, berat paku yang berhasil dikumpulkan bisa mencapai 5-10 kilogram, namun semakin hari semakin berkurang. Hal ini membuktikan bahwa upaya Komunitas Semut Orange untuk membersihkan ranjau paku telah berhasil.

### **Konsep Diri Relawan Semut Orange**

Menurut anggota Komunitas Semut Orange, keputusan untuk menjadi relawan pembersih ranjau paku berasal dari dalam diri sendiri, dan dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar. Keputusan ini tentu saja tidak serta merta hadir begitu saja. Sebelum memutuskan untuk menjadi relawan pembersih ranjau paku, para informan umumnya sudah terlebih dahulu memperhatikan kondisi jalan raya yang semakin tidak aman. Bagaimana respon orang lain terhadap keadaan tersebut, dan bagaimana dampak yang diperoleh dari keadaan tersebut. Makna kata "relawan" yang dilontarkan oleh informan Yossy, menjadi rujukan bagi Yossy dalam berperan sebagai relawan pembersih ranjau paku. Menurut informan Yossy, makna kata "relawan" adalah bekerja secara suka rela.

Menunjukkan nilai-nilai simbolik seperti jujur, transparan, sejati, tidak berpatokan dengan materi. Selalu menanamkan kepercayaan masyarakat di jalan. Nilai-nilai simbolik tersebut diterapkan informan ketika berperan sebagai relawan Semut Orange. Hal senada juga dilontarkan oleh informan Sanawi dan Endang, "relawan" adalah bekerja tanpa memikirkan materi apa yang akan didapat setelahnya. Seorang relawan harus selalu sedia melakukan apapun demi sumbangsuhnya kepada masyarakat.

Menurut informan Yossy, awalnya tanggapan keluarga meragukan dan mempertanyakan materi apa yang akan didapat Yossy ketika menjadi relawan pembersih ranjau paku. Ditambah lagi kebutuhan keluarga yang selalu harus terpenuhi, namun seiring berjalannya waktu, keluarga mendukung penuh atas kegiatan Yossy. Sanak saudara Yossy yang berada di berbagai daerah, mengetahui aksi sosial yang dilakukan informan melalui media massa. Keluarga menganggap bahwa aksi sosial yang dilakukan Yossy telah mengangkat martabat keluarga dan membuat bangga. Informan Sanawi dan Endang mengatakan hal serupa. Masing-masing keluarga tentu saja mengetahui kegiatan informan. Keluarga memberikan respon yang positif karena mengetahui tujuan dari aksi sosial yang dilakukan kedua informan Sanawi dan Endang adalah untuk membantu orang lain, menjaga keselamatan para pengendara. Meski Endang kadang pulang telat, namun keluarga sudah memaklumi, karena sepulang dari kerja, seringkali ketika melihat ranjau paku di jalan, informan menepi sementara untuk membersihkan ranjau paku tersebut.

Individu melakukan suatu perilaku atas dasar pendorong berupa motivasi yang dimiliki dan situasi sosial yang terjadi di sekitarnya. Motivasi yang dimiliki individu dapat dilihat dari suatu hal yang melatarbelakangi individu tersebut. Latar belakang informan Yossy terjun sebagai relawan pembersih ranjau paku adalah karena melihat suatu peristiwa aneh yang terjadi di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Dimana begitu banyak paku yang bertebaran di jalan raya sampai-sampai Yossy sendiripun menjadi korban. Informan Yossy melihat karena ranjau paku tersebut menyebabkan banyak pengendara yang mengalami kecelakaan. Melihat hal itu, Yossy merasa bertanggung jawab karena ranjau paku tersebut berada di lingkungan tempat tinggal. Maka Yossy memutuskan untuk membantu masyarakat dengan membersihkan ranjau paku satu-persatu. Lambat laun, beberapa orang mengikuti tindakan Yossy untuk membersihkan ranjau paku, termasuk informan Sanawi dan Endang, sehingga terbentuklah Komunitas Semut Orange.

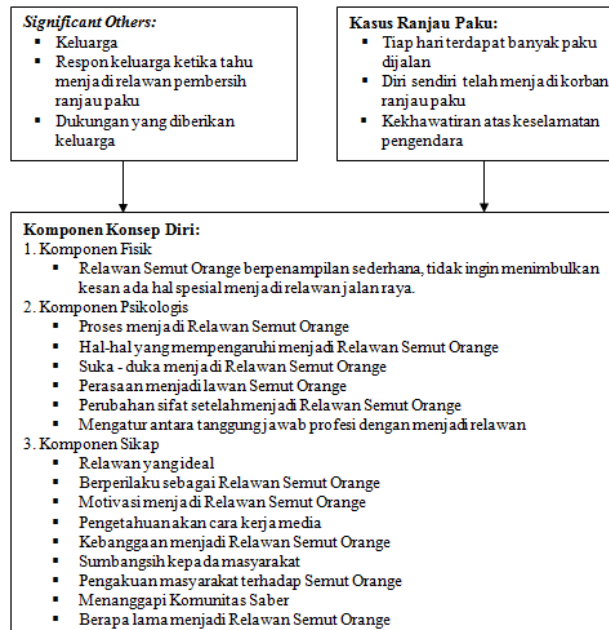
Motivasi informan Sanawi memutuskan untuk menjadi relawan pembersih ranjau paku karena geram dan ingin membeberkan kejahatan kasus ranjau paku. Sanawi semakin memahami fenomena ranjau paku setelah masuk ke dalam Komunitas Semut Orange. Fenomena ranjau paku bukan lagi sekedar kasus sepele, pelaku penyebar ranjau paku dan oknum tukang tambal ban sudah menjadi sindikat. Masyarakat awam tentu saja tidak mengetahui hal ini. Maka dari itu, selama menjadi relawan pembersih ranjau paku, informan mengumpulkan paku-paku tersebut, kemudian seluruh paku yang

terkumpul akan dipublikasikan kepada seluruh pihak baik itu masyarakat, media, maupun pemerintah. Sementara, motivasi informan Endang menjadi relawan pembersih ranjau paku adalah keprihatinannya atas begitu banyaknya paku-paku yang bertebaran di jalan raya yang tentu akan memakan korban. Informan berpikir bagaimana kalau ada pengendara yang sedang tidak membawa uang, tetapi menjadi korban ranjau paku. Atas dasar pemikiran inilah, serta berdasarkan keprihatinan informan karena banyak ranjau paku, informan menjadi relawan pembersih ranjau paku. Motivasi informan memang sederhana, namun hal ini membuktikan bahwa informan memikirkan nasib masyarakat kecil.

Individu dalam menggambarkan sifat yang dimiliki, juga dapat menjadi komponen yang masuk dalam konsep diri. Individu harus mampu menggambarkan apakah individu tersebut memiliki kepribadian terbuka atau tertutup. Sifat yang dimiliki oleh individu juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam individu ketika berperilaku. Informan Yossy dalam pandangan peneliti termasuk individu yang memiliki kepribadian terbuka. Yossy tidak keberatan untuk menceritakan kehidupan masa lalunya kepada peneliti. Masa lalu yang dialami Yossy dapat dikatakan kelam. Semasa muda sebelum menikah, Yossy hidup dalam apa yang disebutnya sendiri sebagai "dunia kepahitan". Mabuk-mabukan, berjudi, premanisme, begadang sana-sini sudah menjadi kebiasaan bagi informan semasa muda. Namun setelah menikah, informan sadar bahwa semua itu harus ditinggalkan. Setelah memiliki anak, Yossy berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Yossy mengakui setelah menjadi Relawan Semut Orange, sifatnya berubah, Yossy lebih sering membantu orang. Setiap hari Yossy terjun ke jalan untuk membersihkan ranjau paku agar tidak ada korban ranjau paku.

Informan Sanawi dan informan Endang memiliki kepribadian yang tertutup. Kedua informan tidak terbuka dalam menceritakan kehidupan pribadinya. Namun hal menarik peneliti temukan dalam diri informan Sanawi, meski Sanawi tidak terbuka mengenai dirinya, ketika peneliti mengajak untuk membicarakan ranjau paku, Sanawi sangat bersemangat. Banyak fakta yang peneliti dapatkan mengenai ranjau paku dari informan Sanawi, mulai dari awal Sanawi dan Endang mengenal ranjau paku, hingga solusi apa yang ditawarkan, kedua informan cenderung ambisius dan semangat. Peneliti menyimpulkan bahwa, fenomena ranjau paku inilah yang benar-benar ingin informan Sanawi dan Endang untuk diangkat. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui secara mendalam mengenai fenomena ranjau paku. Hampir sama dengan informan Yossy, menjadi relawan pembersih ranjau paku, diakui oleh informan Sanawi dan Endang telah merubah mereka menjadi individu yang memiliki kepedulian besar. Sanawi mengaku menjadi relawan pembersih ranjau paku telah mengubah dirinya menjadi lebih dapat menahan amarah dari orang-orang yang tidak senang dengan para relawan.





Gambar 2. Konsep Diri Relawan Komunitas Semut Orange

Kemampuan individu untuk mengatur antara kegiatan yang satu dengan kegiatan lainnya adalah termasuk dalam kemampuan kognitif. Setiap Relawan Semut Orange sudah berkeluarga dan memiliki tanggung jawab masing-masing. Maka dari itu setiap Relawan Semut Orange memiliki caranya masing-masing dalam mengatur hal tersebut. Mengatur antara tanggung jawab profesi yang sedang dijalani dengan menjadi Relawan Semut Orange adalah hal yang harus diperhatikan. Pekerjaan utama informan Yossy adalah menjadi juru masak di usaha warung nasi yang dibangun di rumahnya yang bertempat di Cengkareng. Setelah informan menyelesaikan tugas memasaknya, kemudian langsung menuju ke kawasan Roxy untuk menjadi relawan pembersih ranjau paku. Informan Sanawi sebagai kontraktor dituntut untuk lebih fokus dalam pekerjaannya, sehingga tidak setiap saat Sanawi dapat turun ke jalan membersihkan paku. Maka hal yang dilakukan Sanawi adalah ketika memiliki waktu, Sanawi akan menghubungi anggota yang lain untuk diajak berkumpul dan membersihkan ranjau paku. Sementara informan Endang berprofesi sebagai supir pribadi sehingga Endang harus selalu mendampingi bosnya kemanapun tujuannya sambil memperhatikan jalan yang terdapat ranjau paku. Jika masih ada waktu, Endang akan kembali ke daerah yang banyak ranjau paku tadi dan membersihkannya. Ke manapun pergi, Endang selalu membawa magnet, apabila melewati daerah yang banyak paku, informan akan langsung dapat membersihkannya.

Meski mengabdikan diri menjadi relawan, namun tanggung jawab kepada keluarga harus diutamakan. Apalagi melihat informan adalah seorang kepala keluarga. Tuntutan akan pemenuhan nafkah menjadi tujuan utama dalam hidup informan Semut Orange. Maka dari itu, para informan Semut Orange lebih mendahulukan tanggung

jawab profesi masing-masing. Semut Orange memiliki agenda wajib yang diadakan setiap hari minggu. Pada hari minggu lima anggota utama yang terdiri dari Yossy, Sanawi, Endang, Umang dan Aman, berkumpul mulai dari pukul 5 pagi. Relawan Semut Orange membersihkan ranjau paku secara bersama-sama. Para informan Semut Orange selalu menghadiri agenda wajib ini.

Idealisme seorang relawan berbeda-beda menurut masing-masing pribadi relawan. Mengalami latar belakang yang serupa, sehingga menjadikan para informan Semut Orange memiliki pendapat yang sama mengenai bagaimana relawan yang ideal itu. Bagi informan, relawan ideal yang terutama adalah bertindak berdasarkan hati nurani. Hal kedua yang harus dimiliki oleh relawan yang ideal adalah rasa ikhlas. Rasa ikhlas menjadikan individu melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan yang akan didapatkan. Menjadi relawan namun mengharapkan imbalan dari apa yang telah dikerjakan, informan menilai bahwa orang tersebut tidak pantas disebut sebagai relawan.

### **Komunikasi Interpersonal Relawan Semut Orange**

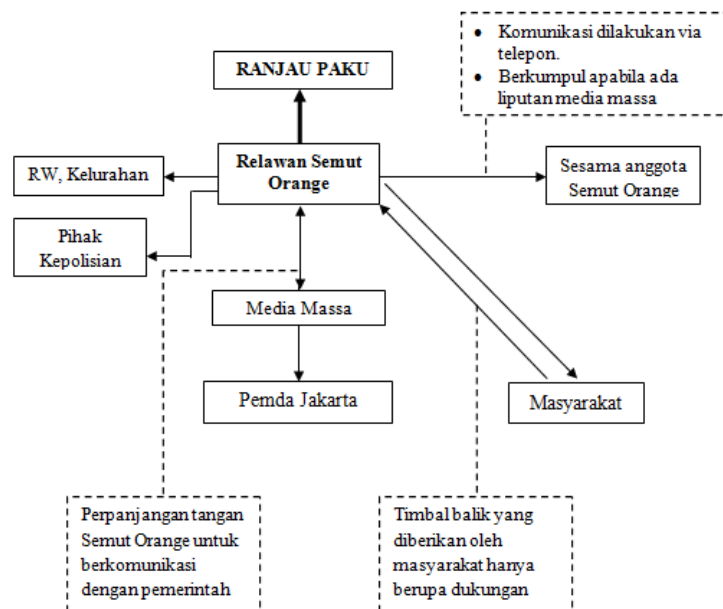
Relawan Semut Orange berkomunikasi dengan sesama relawan untuk mengelola hubungan antar anggota. Jumlah anggota Komunitas Semut Orange mencapai puluhan orang. Masing-masing dari anggota terdiri dari berbagai profesi. Hal inilah yang menyebabkan seluruh anggota Semut Orange tidak selalu bisa berkumpul. Maka dari itu, mereka hanya melakukan komunikasi via telepon, ataupun pesan singkat dalam berkoordinasi membersihkan ranjau paku. Jika ada panggilan dari media massa dalam rangka peliputan kegiatan Semut Orange, di sinilah para anggota Relawan Semut Orange berkumpul. Penyebaran informasi ini adalah sebagai salah satu aplikasi dari karakteristik Semut Orange sebagai komunitas yang transparan. Transparansi menuntut untuk selalu ada keterbukaan informasi dari anggota utama Semut Orange ke seluruh anggota Semut Orange.

Komunikasi kepada masyarakat ditunjukkan secara simbolik ketika para Relawan Semut Orange sedang membersihkan ranjau paku dengan menggunakan rompi dan atribut komunitas. Selain itu komunitas juga memublikasikan kegiatannya pada laman internet dan melalui media sosial sehingga masyarakat dapat melihat. Tujuannya adalah terjalannya komunikasi dengan masyarakat untuk berbagi informasi mengenai ranjau paku. Ketika berkomunikasi dengan masyarakat, Relawan Semut Orange tidak bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk bergabung dalam Komunitas Semut Orange. Anggota Komunitas hanya mengajak orang lain untuk masuk sebagai anggota Relawan Semut Orange jika orang lain yang sedang kedapatan mengambil paku-paku di jalan. Ini menjadi simbol bagi Relawan Semut Orange dan bermakna bahwa orang itu peduli terhadap ranjau paku.

Komunikasi yang dilakukan Relawan Semut Orange dengan pihak berwenang dengan tujuan mencari dukungan atas solusi yang ditawarkan dalam rangka

menanggulangi kasus ranjau paku. Relawan Semut Orange kerap mencoba untuk melapor kepada Kelurahan, Kecamatan perihal informasi mengenai ranjau paku, namun tidak ada tindakan lebih lanjut. Relawan Semut Orange juga mencoba berkomunikasi dengan pihak kepolisian, namun periode mutasi dari pihak kepolisian membuat Semut Orange sulit untuk melakukan komunikasi lebih lanjut. Selain itu, pihak kepolisian mengungkapkan bahwa tindakan yang dilakukan terhadap ranjau paku bersifat insidental. Menurut Informan Kanit Satlantas Jakarta Pusat, AKP Antoni Wijaya, polisi bergerak jika hanya ada pelaporan dari mengenai ranjau paku yang memakan korban yang melapor lebih dari satu, jika korban hanya satu orang, polisi tidak akan bergerak.

Lebih lanjut, Komunitas Semut Orange merasa tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk langsung berkomunikasi dengan Pemerintah Daerah dalam hal ini Walikota atau Gubernur Jakarta, untuk membahas masalah ranjau paku. Maka dari itu, cara Komunitas Semut Orange adalah dengan memanfaatkan media massa sebagai saluran aspirasi mereka. Seperti yang pernah dilakukan oleh Relawan Semut Orange saat menggelar konferensi pers temuan ranjau paku seberat 750 kilogram pada tahun 2014, tentu hasil liputan media massa menuai respon pemerintah daerah saat itu. Ahok yang menjadi Gubernur Jakarta saat itu segera menginstruksikan kepada Satpol PP untuk melakukan razia kepada seluruh oknum tukang tambal ban di Jakarta. Namun instruksi razia tersebut tidak dilakukan secara kontinyu. Inilah yang menyebabkan ranjau paku tidak terselesaikan hingga sekarang.



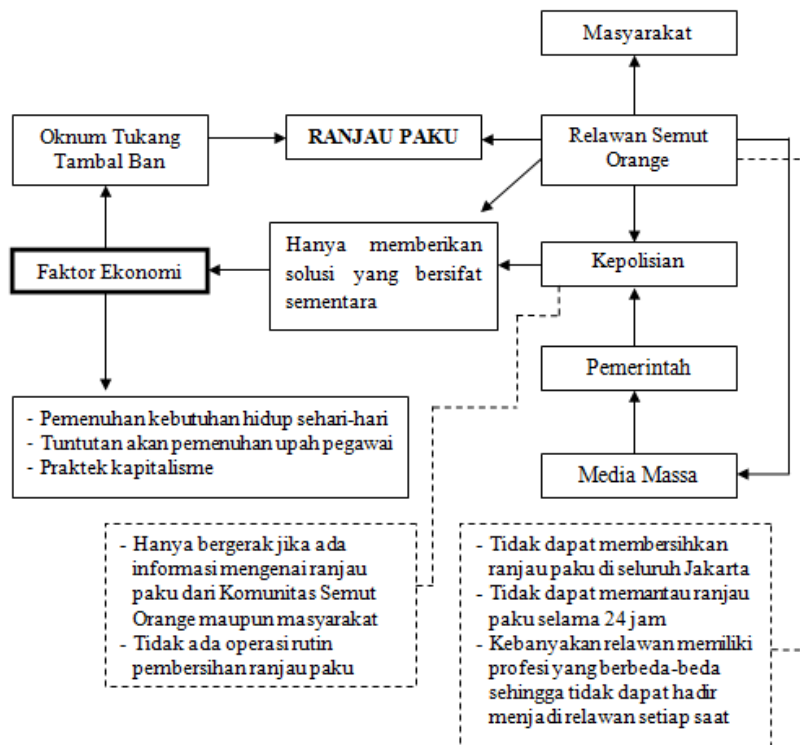
Gambar 3. Pola Komunikasi Komunitas Semut Orange

Fenomena ranjau paku jika dilihat secara mendalam, merupakan bentuk interaksi simbolik. Bermula dari paku-paku di jalan, yang menurut beberapa orang dapat membahayakan keselamatan para pengendara di jalan. Menilai paku-paku yang di jalan

dapat membahayakan keselamatan pengendara, menjadikan beberapa orang untuk bersikap peduli. Orang-orang yang peduli tersebut akhirnya memutuskan untuk menjadi relawan pembersihan ranjau paku, membersihkan paku-paku di jalan yang kemudian membentuk dan bergabung dengan Komunitas Semut Orange. Konsep diri yang ditunjukkan semua informan sebagai anggota Komunitas Semut Orange menunjukkan konsep diri yang positif. Bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, transparan, sejati, tidak berpatokan dengan materi dan melakukan tindakan sebagai pembersih ranjau paku demi manfaat dan sumbangsuhnya kepada masyarakat.

Upaya Relawan Semut Orange untuk berkomunikasi dengan masyarakat maupun pihak berwenang, hanya mendapatkan respon yang tidak berkelanjutan. Relawan Semut Orange juga berkomunikasi dengan media massa dan beberapa kali melakukan konferensi pers temuan ranjau paku yang telah dikumpulkan selama menjadi relawan. Banyaknya ranjau paku yang dikumpulkan, menjadi simbol bagi seluruh khalayak bahwa kasus ranjau paku bukan kasus yang sepele. Jika semua pihak tahu berapa banyak ranjau paku yang bertebaran di jalan, maka diharapkan akan membahas secara serius perihal penanggulangan ranjau paku di jalan.

Relawan Semut Orange menjadi salah satu pihak yang intens dalam menanggulangi kasus ranjau paku. Relawan Semut Orange mencoba melakukan berbagai cara untuk mengajak semua pihak ikut serta dalam menanggulangi kasus ranjau paku. Relawan Semut Orange merupakan orang yang terjun langsung di lapangan, sehingga paham betul bahwa ranjau paku bukan kasus sepele. Relawan Semut Orange tidak dapat mengawasi ranjau paku 24 jam, sehingga kegiatan Relawan Semut Orange hanya memindahkan jam korban. Relawan hanya dapat membersihkan ranjau paku pada pagi dan sore hari dan hanya mencegah jatuhnya korban ranjau paku pada jam orang berangkat dan pulang kerja atau sekolah.



Gambar 4. Temuan Lapangan Fenomena Ranjau Paku

Terkadang relawan Semut Orange merasa apa yang telah dikerjakan hanya sia-sia karena tidak ada tindakan lebih lanjut yang kontinyu dari pemerintah dan aparat. Pelaku dalam kasus ranjau paku akan selalu kembali menyebar paku-paku di jalan setelah paku dibersihkan. Selain itu, tindakan kepolisian pun untuk kasus ranjau paku hanya bersifat insidental. Polisi hanya akan bergerak jika korban ranjau paku yang melapor lebih dari satu orang. Hal ini tentu saja menyebabkan kasus ranjau paku tidak terselesaikan. Relawan Semut Orange dan kepolisian hanya bisa memberikan solusi yang bersifat sementara. Padahal kasus ini memerlukan adanya regulasi dan tindakan yang. Ranjau paku di Jakarta bukan lagi sebagai kasus yang sepele, menurut Komunitas Semut Orange, oknum tukang tambal ban di kawasan Jakarta sudah membentuk kelompok dan saling bekerja sama.

Faktor ekonomi serta solusi yang bersifat sementara menjadikan ranjau paku mengalami suatu siklus yang akan terus berulang. Solusi yang bersifat sementara tersebut akan terus membuka peluang bagi pelaku untuk melakukannya berulang-ulang. Ditambah lagi oknum tukang tambal ban bisa saja menambahkan aksi kecurangan lainnya. Perolehan keuntungan yang berkali-kali lipat dengan menggunakan ranjau paku, menyebabkan oknum tukang tambal ban melakukannya setiap hari. Faktanya menurut informan Sanawi, satu orang oknum dapat memiliki lebih dari tiga lapak tambal ban. Lebih lanjut menurut informan Sanawi, cara membedakan antara oknum tukang tambal ban yang bermain curang dan yang tidak, dapat dilihat dari cara kerja

tukang tambal ban tersebut dalam melayani konsumen. Jika oknum tambal ban tersebut langsung menawarkan untuk mengganti ban dalam, ada kemungkinan dia adalah oknum tukang tambal ban yang melakukan kecurangan. Hal ini dikarenakan modus oknum tukang tambal ban tidak hanya memanfaatkan ranjau paku saja. Namun ada oknum tukang tambal ban yang sengaja melakukan cara tertentu agar ban dalam kendaraan korban ikut rusak. Sehingga keuntungan yang didapatkan oknum tukang tambal ban kian bertambah.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Komunitas Semut Orange mempunyai konsep diri relawan yang ideal, dimana menurut pandangan Komunitas Semut Orange adalah relawan yang bekerja tanpa memikirkan upah yang akan didapatkan, jujur, ikhlas, dan transparan, sehingga sumbangsih yang diberikan kepada masyarakat semakin meningkat. Kasus ranjau paku yang berada di sekitar tempat tinggal relawan, menjadikan relawan merasa tanggung jawab atas ranjau paku tersebut. Upaya untuk menanggulangi masalah ranjau paku telah dijadikan motivasi oleh para Relawan Semut Orange. Motivasi itulah yang membuat informan berperilaku sebagai Relawan Semut Orange. Komunikasi interpersonal sesama relawan berlangsung baik dan cukup solid, anggota saling memahami ditengah kewajiban menjalankan tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Komunikasi dengan masyarakat dan media massa juga terjalin baik. Masyarakat dapat berkomunikasi dengan Komunitas Semut Orange terkait dengan berbagi informasi mengenai ranjau paku.

Fenomena ranjau paku yang sengaja dilakukan oleh oknum tukang tambal ban perlu mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan, baik itu masyarakat, aparat dan pemerintah. Diharapkan masyarakat peduli akan fenomena ini, karena dampaknya sangat merugikan bagi pengendara baik dari sisi materi dan waktu, lebih parahnya lagi ranjau paku ini bisa berakibat pada kecelakaan yang menyebabkan kematian. Tindakan yang berkelanjutan dari aparat dan pemerintah juga diperlukan untuk menertibkan para oknum tukang tambal ban yang menyebarkan ranjau paku.

### **REFERENSI**

- Budyatna, M. & Ganiem, L. M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Choiriyati, W. (2008). "Kohesifitas Kelompok-Kelompok dalam Keyakinan Ahmadiyah". *Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi*. Vol. 7, No. 1.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Detiknews.com. (2011, 03 November). *Polda Galang Masyarakat Bentuk Komunitas Pembersih Ranjau Paku*. Diakses pada 04 Juni 2020, dari <https://news.detik.com/berita/d-1759262/polda-galang-masyarakat-bentuk-komunitas-pembersih-ranjau-paku>
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, S. W. & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi*. Penerjemah: Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Motorplus-online.com. (2014, 20 Januari). *Semut Orange Community Jangan Cuma Ngomong*. Diakses pada 04 Juni 2020, dari <https://www.motorplus-online.com/read/251198576/semut-orange-community-jangan-cuma-ngomong?page=all>
- News.okezone.com. (2014, 27 Maret). *Ini Cara Penebar Paku Beraksi di Jakarta*. Diakses pada 04 Juni 2020, dari <https://news.okezone.com/read/2014/03/26/500/961134/ini-cara-penebar-paku-beraksi-di-jakarta>
- Nindito, S. 2005. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1: 75-94.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.